

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indikasi pemulihan ekonomi global yang semakin menguat di akhir tahun 2010 telah memberikan optimisme perkembangan ekonomi yang juga diharapkan baik pada tahun-tahun yang akan datang. Sepanjang tahun 2010 perbankan syariah tumbuh dengan volume usaha yang tinggi dengan diiringi pula pertumbuhan dana yang dihimpun maupun pembiayaan yang juga lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2009.

Pertumbuhan volume usaha dan kinerja perbankan syariah pada tahun 2010 yang menggembirakan ini didorong oleh beberapa faktor seperti: pengaturan perpajakan yang lebih kondusif, peningkatan credit rating Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tinggi di tingkat global, pendirian bank-bank syariah baru, serta semakin gencarnya program edukasi dan diseminasi perbankan syariah oleh Bank Indonesia, perbankan syariah, maupun pihak-pihak terkait lainnya ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Adanya perkembangan industri yang positif di tahun 2010, Bank syariah di Indonesia diyakini akan terus tumbuh. Terus berkembangnya industri lembaga keuangan syariah ini diharapkan mampu memperkuat stabilitas sistem keuangan nasional. Perkembangan perbankan syariah dapat kita lihat dari banyaknya penambahan jumlah bank dengan landasan operasi syariah. Menurut data dari Bank Indonesia, sampai Mei 2011 telah berdiri sebanyak 11 Bank Umum Syariah

(BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 153 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 yang menggambarkan data tentang perkembangan bank syariah di Indonesia.

**Tabel 1.1**  
**Data Perkembangan Bank Syariah di Indonesia**  
**Periode 2005 – 2011**

<b>Tahun</b>	<b>BUS</b>	<b>UUS</b>	<b>BPRS</b>
2005	3	19	92
2006	3	20	105
2007	3	26	114
2008	5	27	131
2009	6	25	138
2010	Januari	6	140
	Februari	7	142
	Maret	8	143
	April	9	144
	Mei	10	144
	Juni	10	145
	Juli	10	146
	Agustus	10	146
	September	10	146
	Oktober	11	148
	November	11	149
	Desember	11	150
2011	Januari	11	151
	Februari	11	151
	Maret	11	152
	April	11	153
	Mei	11	153

Sumber: Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah, Mei 2011

Guna menghadapi persaingan bank syariah yang semakin tajam diperlukan suatu keputusan yang tepat dan didukung oleh perencanaan yang baik. Perencanaan berfungsi sebagai dasar operasional dan pencapaian perusahaan untuk memperoleh *profit* seperti yang diharapkan.

Laba atau *profit* merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan dan dijadikan tolak ukur dalam mengukur kinerja perusahaan. Secara umum, laba dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan para investor dan kreditor dalam penanaman modalnya walaupun hal tersebut bukan satu-satunya faktor yang mendasari mereka dalam berinvestasi. Selain itu, laba atau profit juga merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan bank, yaitu penilaian dari segi profitabilitasnya. Munawir (2004:33) mengemukakan bahwa “Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Pengukuran profitabilitas salah satunya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) yang merupakan rasio jumlah laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar ROA yang dimiliki bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan kata lain, *Return On Asset* (ROA) dapat menunjukkan efisiensi manajemen dalam penggunaan aset untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut Muhammad (2005:259), rasio ROA menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Dalam buku *Manajemen Perbankan*, Dendawijaya (2009:119) mengatakan bahwa:

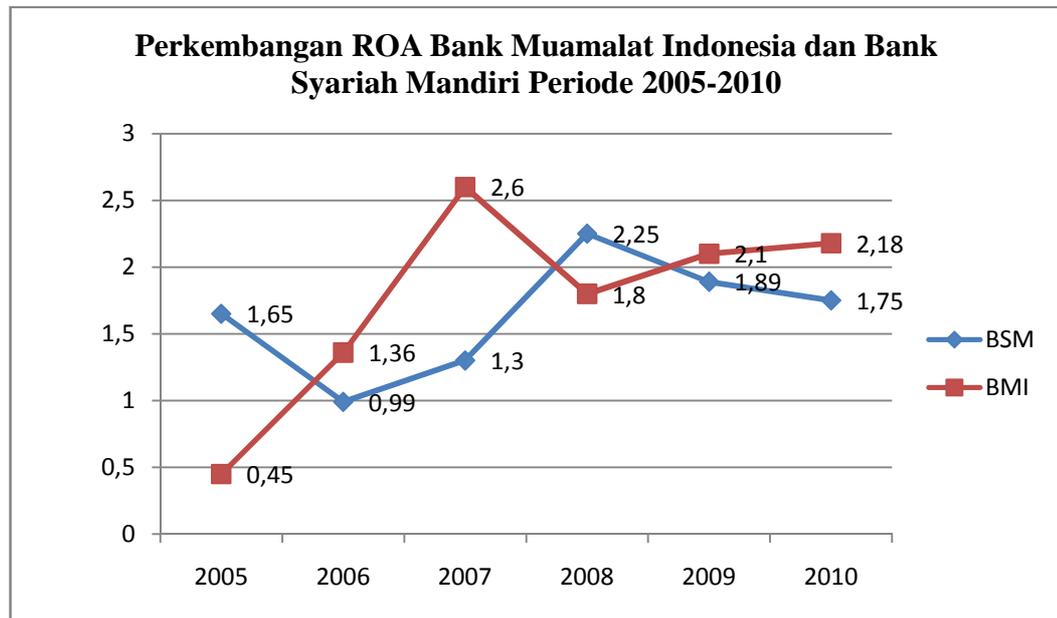
Dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Setiap perusahaan memerlukan rasio ROA untuk mengetahui kinerjanya melalui tingkat profitabilitas. Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia adalah bank syariah yang kinerjanya selalu mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Berdasarkan data Biro Riset Infobank (birI), Bank Syariah Mandiri tetap menjadi penguasa pangsa dalam hal aset dan DPK. Pangsa aset BSM mencapai 33,62% terhadap total aset bank syariah sebesar Rp83,45 triliun. Pangsa tabungannya mencapai 38,44% dari total DPK bank syariah sebesar Rp63,91 triliun.

Hingga September 2010, asetnya sudah Rp28,05 triliun atau tumbuh 44,67% ketimbang periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp19,39 triliun. DPK-nya meningkat 45,74% dari Rp16,86 triliun pada September 2009 menjadi Rp24,56 triliun.

Penguasa pangsa terbesar kedua, baik dari sisi aset maupun DPK, adalah Bank Muamalat Indonesia. Aset BMI per September 2010 mencapai Rp17,73 triliun. Artinya, pangsa asetnya mencapai 21,24% terhadap total aset perbankan syariah. Dari sisi DPK, pangasanya mencapai 21,68% dengan DPK sebesar Rp13,86 triliun (<http://www.infobanknews.com/2011/04/adu-balap-bank-syariah-mandiri-versus-bank-muamalat-2/>).

Berikut ini adalah grafik penilaian kinerja berdasarkan rasio ROA dari Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2005 - 2010.



Sumber: [www.muamalatbank.co.id](http://www.muamalatbank.co.id) , [www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id) (diolah kembali)

**Gambar 1.1**  
**Grafik Perkembangan ROA Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Periode 2005-2010**

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa nilai *Return On Assets* (ROA) Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2005-2010 mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Perolehan ROA pada Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami penurunan. Penurunan tersebut dapat dilihat pada dua tahun terakhir dimana perolehan ROA mengalami penurunan masing-masing menjadi 1,89% pada tahun 2009 dan 1,75% pada tahun 2010. Kondisi ini masih aman karena posisi ROA masih berada di atas 1,5% sebagai batas minimum yang diatur oleh Bank Indonesia, yang berarti tingkat ROA Bank Syariah Mandiri dalam kategori sehat. Namun, jika dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia yang cenderung mengalami kenaikan ROA masing-masing menjadi 2,10% pada tahun 2009 dan 2,18% di tahun 2010. Hal tersebut menunjukkan kinerja Bank Syariah

Mandiri lebih rendah dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia pada dua tahun terakhir.

Profitabilitas sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan oleh masyarakat dalam menilai kualitas suatu bank. Keuntungan yang layak, diperlukan setiap bank guna menarik minat para pemilik dana untuk menitipkan uang mereka di bank. Keuntungan juga diperlukan untuk mendanai perluasan usaha serta membiayai usaha peningkatan mutu jasa bank kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Semuanya itu hanya mungkin dijalankan dengan baik apabila bank memperoleh keuntungan yang memadai.

Berkaitan dengan hal tersebut, Teguh Pudjo Muljono (2000:21) mengungkapkan bahwa “Beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah kualitas pembiayaan atau kredit yang diberikan dan pengembaliannya, jumlah modal, mobilisasi dana masyarakat akan memperoleh sumber dana yang murah, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dana dalam aktiva likuid serta efisiensi dalam menekan biaya operasi”. Sama halnya yang diungkapkan oleh Lukman Dendawijaya (2005:88),

“Implikasi pihak bank sebagai akibat timbulnya pembiayaan bermasalah diantaranya mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan buruk bagi profitabilitas bank”.

Dengan demikian, jelas bahwa salah satu hal yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan rasio profitabilitas adalah keberhasilan dalam penghimpunan dan penyaluran dana melalui pembiayaan. Pembiayaan dalam

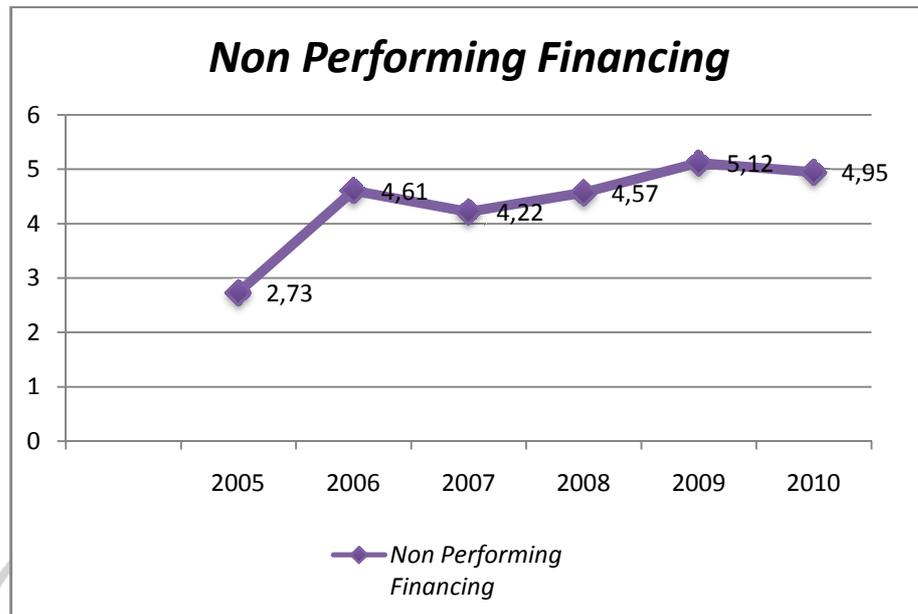
Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, mempunyai pengertian sebagai berikut:

“Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa :

- a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*;
- b. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahia bitamlik*;
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna*;
- d. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan
- e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa”.

Pembiayaan yang telah disalurkan selain menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan risiko jika pengembalian jumlah pinjaman tidak sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan seperti adanya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing (NPF)*. Kredit atau pembiayaan bermasalah ini terdiri dari kredit atau pembiayaan yang digolongkan sebagai kurang lancar, diragukan dan macet.

Potensi terjadinya kredit bermasalah yang dialami oleh bank konvensional juga dialami oleh bank syariah. Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah jika tidak dilakukan secara hati-hati dan selektif sangat riskan memunculkan pembiayaan bermasalah atau *non performing financing*. Semakin tinggi jumlah kredit atau pembiayaan bermasalah, semakin tinggi pula risiko kerugian potensial yang dihadapi oleh bank syariah. Berikut ini adalah grafik perkembangan *non performing financing* Bank Syariah Mandiri periode 2005-2010.



Sumber: [www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id)

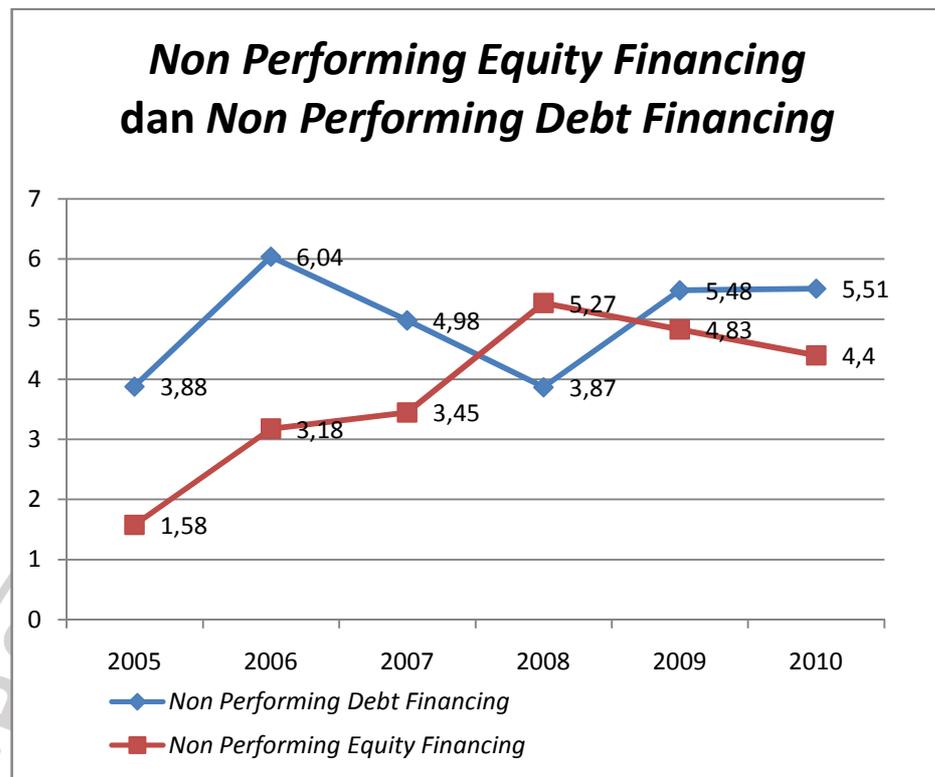
**Gambar 1.2**  
**Perkembangan *Non Performing Financing* Bank Syariah Mandiri**  
**Periode 2005-2010**

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa *non performing financing* Bank Syariah Mandiri menunjukkan penurunan tingkat NPF pada tahun 2010 menjadi 4,95% dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 5,12% pada tahun 2009. Angka ini berada di bawah batas standar yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Hal ini menunjukkan kualitas pembiayaan yang semakin membaik.

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) diantaranya adalah pembiayaan modal (*equity financing*) atau pembiayaan dalam bentuk hutang (*debt financing*). Pembiayaan modal (*equity financing*) termasuk dalam kategori pembiayaan dengan skema bagi-hasil, dimana bank syariah memberikan pembiayaan untuk modal usaha nasabahnya,

baik dalam bentuk *mudharabah* (usaha patungan antara dua pihak yang bekerja sama) maupun *musyarakah* (usaha patungan antara beberapa pihak yang bekerja sama). Adapun pembiayaan yang bersifat hutang (*debt financing*) biasanya diberikan untuk mendanai barang-barang kebutuhan nasabah dalam skema jual-beli, yaitu pembiayaan *murabahah* (akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan yang disepakati) dan *istishna* (akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu).

Dengan demikian pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) pada bank syariah terdiri dari pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* bermasalah (*non performing equity financing*) dan pembiayaan *murabahah* dan *istishna* bermasalah (*non performing debt financing*). Berikut ini adalah grafik perkembangan *non performing equity financing* dan *non performing debt financing* Bank Syariah Mandiri periode 2005-2010.



Sumber: [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)

**Gambar 1.3**  
**Perkembangan *Non Performing Equity Financing* dan *Non Performing Debt Financing* Bank Syariah Mandiri periode 2005-2010**

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa *non performing equity financing* Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan pada dua tahun terakhir masing-masing menjadi 4,83% pada tahun 2009 dan 4,40% pada tahun 2010. Angka ini berada di bawah batas standar yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan kualitas pembiayaan modal (*equity financing*) yang semakin membaik. Keadaan yang berlawanan justru terlihat dari perkembangan *non performing debt financing* Bank Syariah Mandiri yang cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2005 hingga tahun 2010. Di akhir tahun 2010 *non performing debt financing* mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya menjadi 5,51%,

angka ini berada pada posisi di atas batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia, dimana batas maksimal *non performing financing* yang disyaratkan oleh Bank Indonesia pada bank syariah sama dengan batas maksimal *non performing loan* pada bank konvensional yaitu sebesar 5%. Hal tersebut menunjukkan posisi bank yang kurang baik dari segi kualitas pembiayaan dalam bentuk hutang (*debt financing*).

Salah satu penyebab naiknya *non performing debt financing* adalah perbankan syariah kurang hati-hati dalam melakukan seleksi calon nasabah pembiayaan *murabahah* dan *istishna*. Dalam hal ini bank gagal dalam mengelola dana yang telah berhasil dihimpun oleh bank yaitu dalam menginvestasikan dana masyarakat untuk menghasilkan profit yang dapat mengakibatkan tidak kembalinya dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank dan mengakibatkan sumber pendapatan bank berkurang. Sumber pendapatan menjadi berkurang karena laba yang telah dihasilkan oleh bank oleh bank digunakan untuk cadangan penyisihan kerugian atas pembiayaan yang macet tersebut. Semakin tinggi NPF suatu bank maka akan semakin besar pula jumlah pencadangan penyisihan kerugian yang harus disisihkan dari laba bank.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Debt Financing* terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Keberhasilan dan kelangsungan suatu bank salah satunya dapat dilihat dari kinerja bank dalam menjalankan serta mengelola hasil usahanya terutama keberhasilan dalam mendapatkan laba usaha. Namun, ada kalanya keberhasilan bank tersebut akan terganggu oleh kegiatan operasional bank itu sendiri salah satunya adalah akibat adanya risiko kredit atau pembiayaan yang diberikan bank sebagai salah satu kegiatan pokoknya selain berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat.

Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dapat menentukan kinerja keuangan bank syariah terutama dalam mendapatkan laba. Jika pembiayaan ini dapat beroperasi dengan lancar, maka akan dapat meningkatkan keuntungan bagi pihak bank. Namun ketika pembiayaan ini bermasalah maka pihak bank perlu memperhatikan risiko pembiayaan tersebut agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *Non Performing Debt Financing* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk?
2. Bagaimana tingkat profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk?

3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Debt Financing* terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana *Non Performing Debt Financing* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.
2. Mengetahui bagaimana tingkat profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.
3. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Non Performing Debt Financing* terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

#### a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis atau keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam ilmu manajemen keuangan perbankan syariah, khususnya tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pembiayaan dalam perbankan syariah.

#### b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi pihak manajemen bank yang bersangkutan khususnya perbaikan dalam pengelolaan aktiva produktif perbankan syariah terutama pembiayaan sehingga dapat memperbaiki profitabilitas bank syariah.